

Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani dalam Kajian Teologis Maleakhi 1:6-14; 2:1-9

Eko Sugiyarto¹, Carolina Etnasari Anjaya²

¹Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

Abstract: Spiritual quality is the main requirement for Christian leaders in carrying out their duties. The essence of Christian leadership is only fulfilled with an adequate spiritual quality, according to biblical standards. Today the world of Christian leadership has been polluted by spiritual banality, namely conditions characterized by shallowness or spiritual decline due to the influence of worldly principles or philosophies. This study aims to provide an overview of the spiritual banality among Christian leaders by the Book of Malachi study and its implications. The study method uses descriptive qualitative through a literature study approach. The study results conclude that tolerance towards worldly principles and philosophies is the root of spreading spiritual banality among Christian leaders today. Spiritual banality has implications for God's punishment because this situation is interpreted as deceiving people and an unholy life. Several actions can be taken together to prevent and overcome spiritual banality, namely through preventive and curative actions by churches, families, educational institutions, and the wider Christian community.

Keywords: Christian preachers; church leaders; Malachi 1:6-14; spiritual banality

Abstrak: Kualitas spiritual menjadi syarat utama bagi para pemimpin Kristiani dalam menjalankan tugasnya. Tanpa kualitas spiritual yang memadai yaitu sesuai dengan standar Alkitab maka hakikat dari kepemimpinan Kristiani tidaklah terpenuhi. Faktanya, saat ini dunia kepemimpinan Kristiani telah tercemar oleh banalitas spiritual yaitu kondisi yang bercirikan pendangkalan atau kemerosotan spiritual sebagai pengaruh dari prinsip atau filosofi duniawi. Kajian ini bertujuan memberikan gambaran tentang banalitas spiritual yang terjadi di kalangan pemimpin Kristiani sesuai dengan kajian dari Kitab Maleakhi dan implikasi yang ditimbulkannya. Metode kajian menggunakan deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menyimpulkan bahwa toleransi terhadap prinsip-prinsip dan filosofi dunia menjadi akar dari merebaknya banalitas spiritual di kalangan pemimpin Kristiani dewasa ini. Banalitas spiritual berimplikasi kepada hukuman Tuhan sebab keadaan tersebut dimaknai sama dengan penyelesaian umat dan kehidupan yang tidak kudus. Terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan secara bersama untuk mencegah dan mengatasi banalitas spiritual yaitu melalui tindakan preventif dan kuratif oleh gereja, keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat Kristiani secara luas.

Kata kunci: banalitas spiritual; Maleakhi 1:6-14; pengkhotbah kristiani; pemimpin umat



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.164>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, setiap pemimpin Kristiani disyaratkan untuk memiliki moralitas yang sesuai dengan standar Tuhan. Hal ini dikarenakan moralitas merupakan dasar yang paling fundamental dalam kehidupan umat Tuhan. Paulinus Olla menyampaikan pendapat bahwa moralitas Kristen merupakan hidup yang berlandaskan pada Tuhan Yesus. Keadaan ini teraktualisasikan melalui pola berpikir, gaya hidup, dan cara dalam menentukan keputusan.¹ Moralitas dalam kekristenan adalah refleksi dari usaha umat percaya untuk mencapai dan mempertahankan relasi dengan Tuhan.² Moralitas Kristen dapat pula dinyatakan sebagai bukti spiritualitas yaitu memuat kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kekuatan untuk menghadapinya dalam bingkai iman Kristiani. Kemampuan ini dibentuk dari tuntunan dan dorongan oleh Roh Kudus (Yoh. 14:26). Pemimpin Kristiani yang bermoralitas berarti memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan dan keseluruhan hidupnya dituntun oleh Roh Kudus.

Moralitas menjadi dasar mutlak bagi pemimpin Kristiani karena kepemimpinan pada hakikatnya memberikan pengaruh keserupaan karakter antara pengikut dengan pemimpinnya. Maka jika pemimpin berkarakter Kristus maka kepemimpinan akan membawa umat pada perjumpaan dengan Tuhan secara sungguh-sungguh. Pada faktanya para pemimpin Kristiani saat ini belum semuanya memiliki tingkat moralitas yang seharusnya karena kurangnya relasi dengan Tuhan.³ Terlebih di era virtual saat ini, perilaku dan gaya hidup para pemimpin yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dapat dengan mudah dilihat oleh siapapun melalui media sosial, media video sharing maupun media teknologi lainnya.⁴

Pada penelitian Haryono dan Panuntun dinyatakan bahwa hedonisme telah dianut banyak pengkhotbah saat ini.⁵ Menurut Setianingsih hedonisme berasal dari kata Yunani "hedone" yang bermakna kesenangan. Secara lengkap dijelaskan bahwa dalam paham hedonisme, kenikmatan dan kesenangan duniawi menjadi tujuan hidup. Dalamnya kesenangan merupakan acuan hidup bermasyarakat sehingga dapat dikatakan hedonisme sebagai cara hidup pemuas nafsu manusia.⁶ Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peristiwa konflik karena perebutan jabatan pemimpin di beberapa gereja.⁷ Kecenderungan hidup dalam keduniawian mudah terlihat pada kehidupan para gembala gereja yang menggunakan barang-barang dan mobil mewah sementara di sisi lain banyak jemaat yang

¹ Paulinus Yan Olla, *Teologi Spiritualitas: Pengantar Pada Teologi Spiritual, Tema-Tema Dan Strukturalisasi Pengajarannya*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

² Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Victoria: Blackwell Publishing Inc., 1999).

³ Martin L Manao et al., "Pembentukan Dan Pemilihan Pemimpin Gereja Yang Berkualitas," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 50–64.

⁴ Eli Wilson Ipaq and Hengki Wijaya, "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–22.

⁵ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.

⁶ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.

⁷ Sumiyati Sumiyati and Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44.

menderita karena kehilangan pekerjaan dan kemiskinan.⁸ Padahal Tuhan Yesus mengajarkan dan memberi contoh pola kesederhanaan dan menegaskan bahwa yang layak menjadi murid-Nya hanyalah orang-orang yang bersedia melepaskan segala milik yaitu dunia dan seisinya (Luk. 33:14).

Keadaan yang demikian pada akhirnya berimbas kepada pelayanan gereja yang juga mengalami kemunduran. Pelayan gereja saat ini seringkali lebih memenuhi keinginan dunia dan cenderung mengikuti kebutuhan pasar, konon agar terlihat lebih menarik, berhasil berkembang, memberikan keuntungan, mengikuti aspirasi anak muda sehingga pada akhirnya kurang memperhatikan prinsip ajaran iman Kristen.⁹ Penelitian Yonathan dan Togardo Siburian menyatakan bahwa gereja dan para pemimpin selebritas era ini telah mengalihkan pikiran dari Tuhan Yesus kepada dunia. Oleh karenanya ideologi gereja dan pemimpin yang telah terinfeksi perlu dilakukan pembersihan.¹⁰ Persoalan yang menguat dalam kepemimpinan Kristen era ini adalah hilangnya karakter Kristus, dan kecenderungan mengatasnamakan gereja dan pelayanan dalam kekristenan untuk memenuhi ambisi dan kekuasaan.¹¹ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa spiritualitas menjadi dasar mutlak dalam menunaikan tugas kepemimpinan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai spiritualitas pemimpin Kristiani antara lain disusun oleh Han Ing yang membahas tentang spriritualitas sejati pemimpin Kristen.¹² Kajian Han Ing menggali secara mendalam tentang spriritualitas sejati dari seorang pemimpin Kristiani. Dengan memahami tuntutan atau syarat spiritualitas tersebut maka seorang pemimpin rohani dapat melakukan evaluasi diri dan membentuk pola spiritual tertentu yang disyaratkan bagi pemimpin rohani.¹³ Penelitian lain oleh Belay dan Hermanto yang mengemukakan bahwa spiritualitas Alkitabiah merupakan syarat utama yang harus dimiliki pemimpin rohani. Realitanya banyak didapati pemimpin rohani terlihat memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi namun ternyata hal tersebut hanyalah kepalsuan.¹⁴ Kesimpulan penelitian ini menemukan dua model dasar kepemimpinan yaitu antara model Alkitabiah dan tren kepemimpinan era ini. Kedua model yang bertolak belakang. Alkitab menetapkan visi Tuhan dan fondasi atau fundamen spiritualitas sebagai penuntun menuju destinasi akhir. Sedangkan kecenderungan kepemimpinan era ini menggunakan prinsip kepemimpinan duniawi atau sekuler dengan bertujuan akhir hal pragmatis antroposentris.¹⁵

Kepemimpinan duniawi merupakan kepemimpinan yang berfokus kepada hal-hal duniawi. Menurut Arifianto kepemimpinan duniawi bertujuan mencapai target duniawi

⁸ Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 2 (2019): 10–22.

⁹ Harry Blamires, *The Christian Mind : Mengenal Wawasan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 8–10.

¹⁰ Vikalia Kaparang and Togardo Siburian, "Refleksi Apologetika Etis Pada Isu Suap Di Kalangan Orang Kristen," *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.

¹¹ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.

¹² Lie Han Ing, "Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 273–307.

¹³ Ing.

¹⁴ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivoso Rivoso, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

¹⁵ Belay, Hermanto, and Rivoso.

misalnya jumlah cabang gereja, jumlah aset gereja, pembangunan gedung gereja secara megah.¹⁶ Lawan dari keduniawian adalah rohaniah atau yang dikendalikan spirit ilahi – Allah. Dalam hal ini kepemimpinan akan berfokus pada pertumbuhan iman jemaat dan perkembangan pribadi sang gembala atau pemimpin menuju pada kekudusan hidup.

Hasil studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa belum adanya pembahasan mengenai banalitas spiritual para pemimpin rohani yang didasarkan pada kitab Maleakhi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai makna banalitas spiritual dan kondisi saat ini yang tanpa disadari sudah menjangkiti banyak pemimpin Kristiani. Dampak dari keadaan tersebut sangat serius dan berbahaya sebab dapat dikategorikan sebagai penyesatan yang berujung kepada kebinasaan kekal. Kitab Maleakhi menjadi dasar pembahasan dalam artikel ini sebab kitab tersebut merupakan keluhan dan pengingat dari Tuhan yang terakhir kalinya disampaikan kepada bangsa Israel pada masa pelayanan dan kehidupan-Nya di dunia. Pemahaman yang salah dan pembiaran terhadap keadaan kepemimpinan zaman ini yang mengalami banalitas spiritual, dapat membuat gereja semakin menjadi organisasi keagamaan saja tanpa adanya campur tangan Roh Kudus dalamnya. Oleh karenanya kajian ini kami susun agar banalitas spiritual dapat memberikan pencerahan dan memberikan solusi agar banalitas spiritual menjadi kewaspadaan bersama dan dapat diupayakan pencegahannya demi kehidupan kekal bersama Tuhan bagi seluruh umat-Nya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam makna banalitas spiritualitas dan langkah pemulihannya bagi pra pemimpin rohani maka metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis narasi teks Kitab Maleakhi. Pembahasan awal adalah tentang spiritualitas pemimpin Kristiani yaitu standar dan implikasinya menurut Alkitab. Diskusi berlanjut pada pengertian banalitas spiritual yang ditinjau dari sisi teologis berdasarkan kitab Maleakhi. Pembahasan tersebut menjadi dasar dalam menentukan solusi atau akhir penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Pemimpin Kristiani

Pemimpin Kristiani dimana pun berada tidak dapat mengabaikan keadaan spiritualitas sebab dalam kekristenan, spiritualitas berarti relasi dengan Tuhan secara mendalam. Oleh karena itu spiritualitas selalu menghasilkan “buah” atau sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan secara riil. Spiritualitas dan iman adalah seperti dua sisi mata uang, bahwa spiritualitas melahirkan iman dan iman mengembangkan spiritualitas.¹⁷ Iman muncul dari pendengaran firman (Rm. 10:17) dan menurut rasul Paulus, iman sejatinya adalah anugerah Tuhan (Ef. 2:8-9). Mendengarkan firman berarti membangun pengenalan akan Tuhan dan anugerah iman hanya diberikan bagi orang yang hidup di dalam Tuhan.¹⁸

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.

¹⁷ Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, “Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022).

¹⁸ Sostenis Nggebu, “Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>.

Pengenalan dan kehidupan bersama Tuhan adalah sama dengan spiritualitas dalam Tuhan. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa spiritualitas yaitu hubungan intim dengan Tuhan akan menumbuhkan iman atau rasa percaya kepada Tuhan. Atau dinyatakan bahwa spiritualitas melahirkan iman sebab spiritualitas dalam kekristenan adalah hubungan yang akrab dan mendalam dengan Tuhan sehingga hasil dari hubungan itu adalah rasa percaya. Inilah iman Kristen. Iman membuahkan tindakan (Yak. 2:22). Pemimpin Kristiani tidak dapat dilepaskan dari tuntutan karakteristik spiritualitas sebab jika tidak maka pengaruh keduniawian akan melekat dalam kehidupannya.¹⁹ Menurut Gulo, pemimpin jemaat bertanggungjawab mendewasakan rohani jemaat sehingga spiritualitas atau kerohanian-nya adalah dasar utama karena spiritualitas merupakan sikap hidup yang mengandalkan atau dipimpin oleh Roh Tuhan Allah.²⁰ Spiritualitas menjadi syarat paling utama dalam sebuah kepemimpinan Kristiani sebab dasar pemilihan seorang pemimpin adalah keadaan jiwanya, spiritualitasnya.

Hal tersebut secara jelas tertulis dalam Alkitab yaitu ketika Tuhan Yesus menanyakan kepada Petrus apakah dia mengasihi-Nya, sebelum menetapkan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh.21:15). Sangatlah jelas dimaksudkan oleh Tuhan bahwa Petrus haruslah memiliki hati mengasihi-Nya sebelum menggembalakan domba-domba. Ini berarti bahwa seorang gembala atau pemimpin mutlak harus memiliki hubungan yang mendalam dengan Tuhan.²¹ Tanpa spiritualitas seorang pemimpin Kristiani tidak akan dapat menjadi seorang pemimpin versi Tuhan atau yang memenuhi standar Tuhan. Tanpa spiritualitas kepemimpinan Kristiani tidak akan dapat berjalan secara benar dan mencapai tujuan yang benar sesuai kehendak Tuhan.

Pola spiritualitas pemimpin Kristiani telah dibentuk oleh Tuhan Yesus melalui peragaan kepemimpinan-Nya. Setiap pemimpin Kristiani wajib mengikuti pola tersebut tanpa kecuali. Pola yang Tuhan Yesus terapkan mengandung dasar-dasar atau prinsip sebagai berikut: *satu*, spiritualitas dibangun di atas dasar relasi yang kuat dengan Tuhan sehingga menumbuhkan pengenalan kepada-Nya dan pemahaman atas kehendak-Nya. *Dua*, spiritualitas dipelihara dan dijaga melalui komunikasi yang intens. *Tiga*, spiritualitas menuntut tanggung jawab pengajaran kepada sesama mengenai pribadi Tuhan. *Empat*, spiritualitas melahirkan *role model* Ilahi.

Banalitas Spiritual

Definisi banalitas (*banality*) menurut kamus Merriam Webster adalah “*the quality or state of lacking new or interesting qualities: the quality or state of being banal*” yang bermakna kedangkalan kualitas atau keadaan (kualitas atau keadaan yang dangkal).²² Dalam konteks keadaan spiritual atau rohani maka banalitas spiritual yaitu kondisi yang bercirikan pendangkalan atau kemerosotan spiritual sebagai pengaruh dari prinsip atau filosofi duniawi. Kondisi kedangkalan spiritual dikaitkan dengan prinsip duniawi karena penger-

¹⁹ Gordon Simaremare, “Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.

²⁰ Hisikia Gulo, “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.

²¹ Yonatan Alex Arifianto, “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12 : 7” 2, no. 2 (2020): 184–97, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.

²² Merriam-Webster, “Banality Definition,” Merriam Webster Dictionary, 2022.

tian spiritual merupakan lawan dari pengertian jasmani, material atau duniawi. Dengan demikian dapat pula dinyatakan bahwa banalitas spiritual bermakna keadaan dibawah kendali prinsip duniawi. Banalitas spiritual para pemimpin Kristiani perlu menjadi kewaspadaan tingkat tinggi bagi seluruh umat Tuhan karena kegagalan kepemimpinan akan memengaruhi kegagalan seluruh umat yang dipimpinnya. Di era keterbukaan ini, ketika banalitas spiritual kepemimpinan terjadi di sekitar area pengembalaan maupun di luar area maka peran serta seluruh umat dibutuhkan. Keadaan tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini membutuhkan keberanian dari seluruh umat Kristiani demi kemuliaan nama Tuhan di tengah pengaruh dunia yang semakin kuat ini.

Saat ini, banalitas spiritual atau kedangkalan kualitas telah menjadi suatu kondisi yang umum terjadi di Indonesia. Gambaran banalitas spiritual terlihat secara jelas dalam kehidupan para pemimpin rohani maupun masyarakat luas. Spiritual yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah spiritual Kristen. Secara mudah banalitas spiritualitas Kristen adalah keadaan dimana spiritualitas seseorang rendah atau hubungan mendalam dengan Tuhan tidak terjalin yang semuanya itu dapat terlihat dari perilaku, perkataan, gaya hidup. Seperti misalnya sesuai dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada beberapa gereja. Salah satu contoh pada gereja X di wilayah Jakarta, banalitas spiritual terlihat dari pemimpin gereja tersebut yang ketika menyampaikan khotbah sangat ahli dan menguasai namun dalam kehidupan sehari-hari karakter yang temperamental dan kasar masih dimiliki.²³ Bahkan sikap arogan di gereja nampak dibuktikan dengan tindakan pemecatan terhadap beberapa aktivis yang dilakukan secara sepihak.

Contoh lain banalitas spiritual pada pemimpin rohani di salah satu gereja besar area Bogor, gereja Y dipimpin oleh pemimpin yang cacat karakter. Saat berinteraksi dan berkomunikasi di area gereja, karakter buruk tersebut tidaklah tampak namun ketika pemimpin tersebut menjalankan fungsinya sebagai pemimpin perusahaan maka segala keburukan karakternya dengan mudah terlihat. Sikap egois, perkataan kasar, berbagai umpatan bahkan fitnah sering dilakukan terhadap para karyawan.²⁴ Sesuai catatan penulis dari hasil wawancara dengan para karyawan, tingkat *turn over* karyawan sangat tinggi karena banyak karyawan terpaksa mengundurkan diri dengan alasan tidak tahan menghadapi sikap atasan.

Tinjauan Teologis Teks Maleakhi 1:6-14 dan 2:1-9

Nama Maleakhi berasal dari serapan bahasa Ibrani: מַלְאָכִי (*Mal'akhi*) sebagai gabungan dari kata מַלְאָכִים (*mal'akh, har.* "malaikat, utusan") dan bentuk terikat יְ- (*-i, har.* "-ku"), sehingga secara harfiah berarti "utusanku" atau "malaikatku".²⁵ Pada masa setelah pembuangan, Maleakhi tinggal di Yehuda hidup sezaman dengan nabi Nehemia. Secara umum nabi Maleakhi digambarkan sebagai seorang yang berintegritas dan dipercaya Tuhan menyampaikan mengenai persoalan-persoalan penting kepada bangsa Israel beberapa diantaranya yang akan dibahas pada kajian ini adalah mengenai kesetiaan perjanjian (Mal 2:4,5,8,10), penghormatan kepada Tuhan melalui ibadah yang benar (Mal 1:7--2:9).

Pada masa pelayanan nabi Maleakhi, kehidupan para imam menyimpang dari jalan Tuhan namun keadaan tersebut tidak disadari oleh mereka. Teguran Tuhan tersebut sangat

²³ Tim, "Catatan Observasi Dan Wawancara" (Jakarta, Bogor, 2023).

²⁴ Tim.

²⁵ Band. J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab – Ayub Sampai Dengan Maleakhi, Cetakan Ke Delapan* (Jakarta: YKKB/OMF, 2002).

jelas disampaikan dan tertulis pada Maleakhi 1 ayat 6. Tuhan menyatakan bahwa para imam tidak menghormati Tuhan sebagaimana mestinya dan menghina nama-Nya namun para imam merespons dengan pertanyaan balik yang mengandung bantahan kepada-Nya yaitu pertanyaan bagaimana caranya penghinaan itu mereka lakukan (ayat 6). Atas pertanyaan tersebut Tuhan menjawab penghinaan dan rasa tidak hormat para imam dilakukan melalui tindakan pencemaran korban (ayat 7).

Jawaban Tuhan tersebut tidak membuat para imam menyadari kesalahannya, namun justru bertanya kembali dengan cara bagaimana mereka mencemarkan korban. Tuhan kembali menjawab bahwa pencemaran dilakukan karena para imam tidak memahami secara benar mengenai mezbah Tuhan yaitu mengenai apa dan bagaimana seharusnya berlaku terhadapnya. Ayat 6 dan 7 menunjukkan betapa para imam tidak memiliki kerendahanhati menerima teguran. Mereka tidak menyadari kesalahan dan merasa diri telah memenuhi tugas dan kewajibannya secara benar. Keadaan tersebut dikarenakan para imam tidak bersedia melakukan introspeksi diri dan dasar dari hal itu adalah keangkuhan, merasa diri benar. Padahal secara jelas Tuhan telah menyatakan diri sebagai Bapa (*father* - אב dibaca: av) dan Tuan (*lord-master* אֲדֹנָי dibaca: a-do-nav). *A-do-nav* berarti memerintah, berdaulat yaitu pengendali (manusia atau ilahi) atau pemilik.²⁶ Tuhan hendak menegaskan bahwa Dia adalah Ayah yaitu sumber kehidupan seorang anak. Tuhan dengan jelas disebut Bapa Israel dalam Ulangan 32:6; Ulangan 32:18, dan Keluaran 4:22: "Putraku, anak sulungku, adalah Israel". Tuhan juga adalah Tuan yaitu pengendali atau pemilik dari seorang pelayan memiliki hak sepenuhnya untuk dihormati dan ditaati. Dan para imam adalah sebagai anak (*son*) dan pelayan (*servant*) yang tidak dapat menghindarkan diri dari kewajiban atau keharusan untuk menghormati dan mentaati ayah atau majikannya. Namun pada kenyataannya di zaman Maleakhi para imam dipandang Tuhan membantah dan merasa diri tidak bersalah.

Ayat 8-10 menyampaikan penjelasan Tuhan secara detil perbuatan para imam yang mempersembahkan korban bercela sebagai suatu kejahatan. Secara ukuran manusia persembahan para imam dinilai cacat, apalagi di hadapan Tuhan Sang Pemilik semesta ini. Ayat 10 secara tegas sebagai pernyataan Tuhan yang menolak persembahan cacat. Hal ini dipertegas lagi dalam ayat 11 dimana Tuhan menyatakan diri sebagai pemilik alam semesta, semua bangsa di semesta ini takut kepada-Nya dan menghormati-Nya, dengan demikian para imam seharusnya terlebih lagi dalam menghormati-Nya. Para imam menajiskan mezbah Tuhan dengan memberikan korban binatang yang sakit, cacat dan hasil rampasan. Ini terjadi karena para imam beranggapan bahwa mezbah Tuhan memang najis atau cemar. *But ye have profaned it, in that ye say, The table of the Lord is polluted* (ayat 12-13). Atas hal itu Tuhan menegur sangat keras kepada para imam, dan menyebut mereka dengan istilah penipu terkutuk (ayat 14).

Teguran Tuhan yang tertulis pada Maleakhi 1:6-14 dilanjutkan pada Maleakhi 2:1-9 sebagai penjabaran atas teguran tersebut. Maleakhi 2 ayat 1-3 berisi tentang hukuman yang akan Tuhan berikan kepada para imam. Jika para imam tidak berubah maka Tuhan mengutuk kehidupan mereka dan membuat mereka malu. Tuhan menatkan pertobatan para imam dan umat yang dipimpinnya. Hal ini dilakukan agar mereka menyadari bahwa sejatinya terdapat perjanjian antara leluhur mereka yaitu kaum Lewi dengan Tuhan yang harus terus dijaga (ayat 4). Perjanjian tersebut mendatangkan kehidupan yang sejahtera

²⁶ BibleHub, "Malachi 1:6," <https://biblehub.com>, 2022.

dan kemuliaan jika hidup dalam ketaatan pada Tuhan (ayat 5-6). Tuhan mengingatkan mereka akan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran, namun bukan sekedar pengajaran pengetahuan tetapi lebih kepada hidup dalam kebenaran ajaran-Nya. Apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Banalitas Spiritual Berdasarkan Maleakhi 1:6-14 dalam Konteks Masa Kini

Perubahan signifikan terjadi dengan berkembangnya teknologi informasi yang sedemikian cepat. Keterbukaan informasi global mendorong pada pengadopsian paham-paham, filosofi atau prinsip-prinsip baru yang belum tentu sesuai dengan budaya dan nilai-nilai lama yang sudah tertanam. Hal ini terjadi pula dalam lingkungan kekristenan. Syarat utama Tuhan bagi umat percaya untuk tetap terus terkoneksi dengan-Nya tidak boleh tereduksi atau terdistorsi oleh perkembangan zaman.²⁷ Spiritualitas dari sejak awal manusia pertama diciptakan sampai dengan saat ini tetap selalu menjadi tuntutan Tuhan bagi manusia sebab manusia adalah makhluk spiritual, diberikan nafas kehidupan oleh Tuhan Allah yang adalah Roh (Kej. 2:7, Ay.33:4).²⁸ Dengan demikian manusia harus berspiritualitas yaitu membangun relasi dengan Tuhan penciptanya.

Berdasarkan pemaparan analisis teks Maleakhi 1:6-14 dan 2:1-9, bentuk konkrit banalitas spiritual yang terjadi pada para pemimpin Kristiani secara garis besar adalah antara lain: arogansi atau kesombongan, ketidaksetiaan, kecemasan, fokus kepentingan diri atau egoisme, dan cacat integritas dalam menunaikan tanggung jawab. Tiga bentuk banalitas yang pertama yaitu arogansi, ketidaksetiaan dan kecemasan merupakan keadaan dari aspek kepribadian atau keadaan diri. Sedangkan dua bentuk banalitas lainnya yaitu fokus pada kepentingan diri dan cacat integritas merupakan keadaan dari aspek perilaku.

Bentuk banalitas spiritual yang pertama, arogansi: merupakan keadaan pribadi yang merasa diri sudah benar dan superior sehingga tidak bersedia untuk melakukan koreksi diri. Arogansi atau kesombongan para pemimpin Kristiani masa kini dapat terlihat jelas dari media sosial atau media video sharing yang secara terbuka menyatakan kesalahan orang atau pihak lain dan mengklaim diri lebih benar dan lebih baik. Hal inilah yang kemudian berkembang menjadi konflik antar pemimpin. Arogansi para imam zaman Maleakhi ditunjukkan dengan pertanyaan bantahan yang diajukan kepada Tuhan (ayat 6). Kesombongan adalah merasa diri benar sehingga ketika Tuhan menegur, maka para imam merasa tidak bersalah. bahkan mereka berani menantang Tuhan. Demikian pula yang terjadi pada para pemimpin Kristiani dewasa ini.²⁹ Kesombongan membuat para pemimpin tidak dapat menerima masukan, saran apalagi kritik dari pengikutnya atau jemaat.³⁰ Keadaan ini sungguh berbahaya karena jika hal itu terus terjadi maka tidak akan ada pertobatan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Padahal sejatinya keberadaan manusia

²⁷ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.

²⁸ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Carolina Etnasari Anjaya, "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–81.

²⁹ Hengki Wijaya, "Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Rohani Yang Bertanggungjawab," *Online* https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3, 2015.

³⁰ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–43.

satu sama lain adalah untuk saling “menajamkan” tidak terbatas kepada jabatan atau kekuasaan (Ams. 27:17, Gal. 6:2).

Kedua, ketidaksetiaan. Banalitas spiritual dalam bentuk ketidaksetiaan mengecewakan Tuhan. Dalam hal ini jika kembali pada sejarah bangsa Israel, maka ketidaksetiaan merupakan faktor utama kemarahan Tuhan yang berujung pada hukuman. Dalam pandangan Tuhan, ketidaksetiaan adalah kekejian karena Tuhan adalah Bapa yang setia dan selalu memegang perjanjian-Nya. Dia mencurahkan kasih setia tanpa batas bagi yang setia kepada-Nya (Ul. 7:9, Rat.3:22-23, Hos.6:6, 1 Tes.5:24). Pada kehidupan era ini, ketidaksetiaan para pemimpin Kristiani terwujud dalam kehidupan yang mengasihi dunia dan segala isinya. Hal tersebut dapat berupa gaya hidup yang fokus kepada materi dan kekayaan sehingga membelokkan fokus atau tujuan untuk membawa jemaat pada perjumpaan dengan Tuhan secara riil.

Kondisi ini dapat terlihat dari gaya hidup hedon para pemimpin Kristiani dengan rumah, mobil dan barang-barang mewah serta ditemukannya berbagai kasus tindak korupsi yang dilakukan para pemimpin. Ketidaksetiaan di masa kini dapat pula berupa keserakahan, konsumerisme dan ketamakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tuhan Yesus mengenai tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Keserakahan, konsumerisme dan ketamakan berarti mengabdikan kepada mamon dan ini menjadi kebencian Tuhan (Mat.6:24). Keadaan ini dibuktikan dengan terdapatnya para pemimpin gereja yang mengikuti gaya hidup seperti halnya orang-orang dunia yang fokus kepada kekayaan.³¹

Ketiga, kecemaran atau keadaan tidak kudus. Banalitas spiritual bentuk ini dapat terlihat dari banyaknya kasus-kasus para pemimpin Kristiani yang terlibat dalam tindakan melanggar moral dan etika umum. Contoh tindakan tersebut seperti misalnya sebagai pelaku tindakan pelecehan seksual dan pelaku tindak korupsi. Hal ini digambarkan dalam kitab Maleakhi melalui persembahan korban binatang yang cacat, sakit dan hasil rampasan (ayat 8-10). Ketidakkudusan atau kecemaran di mata Tuhan tidak terbatas kepada tindakan yang melanggar etika dan moral umum saja melainkan semua pikiran, ambisi, hasrat dan harapan yang dilakukan untuk kepuasan diri seperti misalnya ambisi untuk menambah kuantitas jemaat-bukan kualitas demi citra diri dan kebanggaan pribadi. Tuhan secara tegas menyatakan bahwa Dia membenci kecemaran dan menuntut kekudusan umat-Nya sebab Dia adalah kudus (1 Tes.4:7, 1 Ptr 1:16).

Keempat, fokus pada kepentingan diri. Banalitas spiritual bentuk ini pada zaman nabi Maleakhi dilakukan oleh para imam melalui anggapan bahwa mezbah Tuhan memang najis atau cemar sehingga mereka dengan sesuka hati menilai persembahan berdasarkan sudut pandang sendiri bukan sudut pandang Tuhan (ayat 12-13). Dalam konteks pemimpin Kristiani masa kini, kepentingan diri seringkali membuat para pemimpin melupakan esensi bahwa tugas dan tanggung jawab kepemimpinan atau pengembalaan sejatinya adalah untuk kepentingan umat. Ini berarti kepemimpinan semestinya berpusat kepada Tuhan Allah sebab umat adalah atau gereja adalah tubuh-Nya (Flp. 2:3-4, 1 Kor 12:1-31). Menjalankan kepemimpinan tanpa pengertian atau hikmat Tuhan akan membuat para pemimpin Kristiani fokus kepada diri sendiri.

Kelima, cacat integritas. Pada ayat 14 kitab Maleakhi Tuhan menyatakan bahwa para imam sebagai penipu terkutuk karena mereka tidak berperilaku dan hidup jujur di

³¹ Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak, “Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil,” 2021.

hadapan Tuhan. Mereka memberikan pengajaran kepada umat namun tidak melakukannya. Dalam konteks banalitas spiritual masa kini, cacat integritas ditandai dengan kegagalan para pemimpin untuk menjadi *role model*. Para pemimpin berintegritas akan dapat dibuktikan melalui keseluruhan cara hidupnya yang tanpa cela-mencerminkan kehidupan Tuhan (1Yoh.2:6). Banalitas spiritual dalam bentuk cacat integritas merupakan gambaran umum dari kondisi kepemimpinan Kristen saat ini. Dari berbagai penelitian ditemukan fakta bahwa terjadi kemerosotan kepemimpinan Kristen yang perlu perhatian dan penanganan segera.

Mengatasi Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani: Preventif dan Kuratif

Munculnya kelima bentuk banalitas spiritual -sesuai pemaparan sebelumnya –dikarenakan para pemimpin Kristiani mengadopsi filosofi atau prinsip keduniawian yang semakin kuat di era saat ini. Kemajuan teknologi membuat kehidupan semakin mudah, menarik dan menyenangkan untuk dinikmati oleh masyarakat dunia termasuk para pemimpin Kristiani. Keindahan dan kenikmatan yang ditawarkan dunia tanpa disadari mendorong banyak pemimpin rohani melupakan visi kepemimpinan yang seharusnya ditujukan bagi Tuhan Allah. Mengacu pada pemaparan tentang banalitas spiritual yang terjadi saat ini di kalangan pemimpin Kristiani maka dapat dilakukan tindakan preventif maupun kuratif.

Tindakan preventif yang dapat disarankan adalah misalnya dengan: *satu*, bagi lembaga pendidikan Kristen tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi agar dapat mengembangkan kurikulum yang fokus kepada pembangunan spiritualitas sehingga menghasilkan lulusan generasi Kristiani dan calon pemimpin Kristiani yang berspiritualitas tinggi. *Dua*, bagi gereja dapat fokus kepada pengajaran dan bimbingan secara langsung kepada jemaat untuk belajar hidup dan berupaya menemukan Tuhan secara sungguh sehingga menjadi manusia rohani. Ketidakdewasaan berperilaku tidak seturut dengan tatanan firman Tuhan disebut sebagai manusia duniawi. Kedewasaan rohani dicirikan oleh kehidupan yang melibatkan Tuhan untuk terus memperbaharui pikiran dan semangat mempelajari Alkitab. Dengan demikian akan terlahir manusia yang serupa dengan gambar-Nya dan menjadi berkat bagi sesama.³² *Tiga*, lembaga pendidikan dan gereja bekerja sama mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan kepemimpinan rohani. Pada penelitian Daniel Ronda disarankan beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan pendekatan edukatif-humanistik.³³

Tindakan kuratif yang dapat disarankan adalah: *satu*, tindakan koreksi diri para pemimpin rohani apakah telah menjadi *role model* bagi jemaat. Hal ini dapat dilakukan secara nyata dengan melakukan feedback secara terbuka baik tertulis maupun lisan melalui kelompok sel. Ini adalah tindakan transformasional dari para pemimpin. Para pemimpin perlu memberikan contoh berani untuk secara terbuka menerima kritik, penilaian, saran dari setiap jemaat mengenai kepemimpinan dan karakternya. Hal ini mengacu kepada pemimpin Kristiani diajak untuk memahami bahwa kebesaran dan keberhasilan kepemimpinannya itu bukanlah terletak kepada kekuasaan, kedudukan, prestasi besar atau jabatan tinggi tetapi lebih kepada keadaan spiritualitasnya di hadapan Tuhan (Mat. 18:3-4;

³² Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi."

³³ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

20:25-28).³⁴ *Dua*, keberanian dan kekompakan seluruh generasi muda Kristiani yang didukung oleh gereja dan keluarga untuk secara bersama membangun komunitas di ruang virtual dan giat melakukan berbagai bentuk aktivitas yang dapat membangun budaya virtual di dunia maya. Terkait hal ini menurut Berutu, generasi muda dapat berkontribusi aktif menjadi “saksi” Tuhan di ruang virtual.³⁵

Penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan beberapa hal sehingga belum dapat memberikan datayang lengkap dan menyeluruh atas kondisi banalitas spiritual yang terjadi di gereja-gereja Indonesia. Oleh karenanya agar hasil yang dicapai dapat akurat dan mewakili gereja Indonesia secara luas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode kuantitatif agar dapat dipotret keadaan sesungguhnya tingkat banalitas spiritual yang terjadi.

KESIMPULAN

Dampak dari banalitas spiritual sangat serius dan berbahaya sebab dapat dikategorikan sebagai penyesatan yang berujung kepada kebinasaan kekal. Pemahaman yang salah dan pembiaran terhadap keadaan kepemimpinan zaman ini yang mengalami banalitas spiritual, dapat membuat gereja semakin menjadi organisasi keagamaan saja tanpa adanya campur tangan Roh Kudus dalamnya. Melalui analisis teks kitab Maleakhi sebagai dasar pembahasan, didapatkan pemahaman bahwa toleransi terhadap prinsip-prinsip dan filosofi dunia menjadi akar dari merebaknya banalitas spiritual di kalangan pemimpin Kristiani dewasa ini. Beberapa bentuk konkrit banalitas spiritual yang terjadi pada para pemimpin Kristiani secara garis besar adalah antara lain: arogansi atau kesombongan pribadi, ketidaksetiaan pada komitmen, kecemaran, fokus pada kepentingan diri, cacat integritas dalam menunaikan tanggung jawab. Banalitas spiritual berimplikasi kepada hukuman Tuhan sebab keadaan tersebut dimaknai sama dengan penyesatan umat dan kehidupan yang tidak kudus.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- — —. “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12 : 7” 2, no. 2 (2020): 184–97. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- Baxter, Band. J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab – Ayub Sampai Dengan Maleakhi, Cetakan Ke Delapan*. Jakarta: YKBK/OMF, 2002.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- BibleHub. “Malachi 1:6.” <https://biblehub.com>, 2022.
- Blamires, Harry. *The Christian Mind : Mengenal Wawasan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.

³⁴ Sanderan, “Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian.”

³⁵ Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.
- Ing, Lie Han. "Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 273–307.
- Ipaq, Eli Wilson, and Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–22.
- Kaparang, Vikalia, and Togardo Siburian. "Refleksi Apologetika Etis Pada Isu Suap Di Kalangan Orang Kristen." *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.
- Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022).
- Manao, Martin L, Donna M Sampaleng, Mukhlis Manao, and Alon M Nainggolan. "Pembentukan Dan Pemilihan Pemimpin Gereja Yang Berkualitas." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 50–64.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Victoria: Blackwell Publishing Inc., 1999.
- Merriam-Webster. "Banality Definition." Merriam Webster Dictionary, 2022.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya. "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–81.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>.
- Olla, Paulinus Yan. *Teologi Spiritualitas: Pengantar Pada Teologi Spiritual, Tema-Tema Dan Strukturalisasi Pengajarannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak. "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil," 2021.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.
- Simaremare, Gordon. "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.

- Sumiyati, Sumiyati, and Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522-44.
- Tim. "Catatan Observasi Dan Wawancara." Jakarta, Bogor, 2023.
- Triposa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329-43.
- Wijaya, Hengki. "Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Rohani Yang Bertanggungjawab." *Online] Https://Www. Researchgate. Net/Profile/Hengki_Wijaya3*, 2015.
- Zaluchu, Julianus. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Jurnal Teologi \& Pelayanan Kerusso* 4, no. 2 (2019): 10-22.